

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada bulan Juni 2024, terjadi sebuah kasus pencabulan yang sangat tidak berperikemanusiaan terhadap anak perempuan di bawah umur yang melibatkan Eks Kapolres Ngada, AKBP Fajar Lukman Widyadharma. Kejadian memilukan ini berlangsung di sebuah hotel yang terletak di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT), di mana korban yang masih di bawah umur dibawa oleh seorang perempuan berinisial F. Setelah sampai di lokasi, korban menjadi sasaran tindakan pelecehan seksual dan pencabulan oleh AKBP Fajar. Tidak berhenti sampai di situ, tindakan keji tersebut juga direkam oleh pelaku dalam bentuk video. Dimana video hasil rekaman itu kemudian disebarluaskan secara daring melalui sebuah situs pornografi yang berbasis di luar negeri, sehingga kasus ini menarik perhatian pihak Australia (Hartik, 2025).

Namun, yang menjadi perhatian besar publik adalah bagaimana kasus ini pertama kali terungkap. Meskipun kejadian berlangsung di Indonesia dan melibatkan aparat penegak hukum Indonesia, justru otoritas Australia yang pertama kali mengungkapkan kasus ini. Hal ini terjadi karena aksi bejat tersebut direkam dalam bentuk video dan disebarluaskan ke salah satu situs pornografi yang berbasis di Australia. Otoritas Australia yang menemukan video tersebut segera melakukan pelacakan dan melaporkannya kepada pihak berwenang di Indonesia, yakni Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia atau biasa disebut Mabes Polri. Menindaklanjuti laporan tersebut, Mabes Polri menginstruksikan Kepolisian Daerah Nusa Tenggara Timur Polda NTT untuk melakukan penyelidikan mulai 23 Januari 2025 (Wiryono, 2025).

Menurut pernyataan resmi dari pihak kepolisian, "Kejadiannya pada tanggal 11 Juni 2024 lalu," ujar Patar, Direktur Reskrimum Polda NTT Komisaris Besar Polisi, peristiwa pencabulan itu sendiri terjadi pada 11 Juni 2024 (Octavia, 2025). Namun, hingga berbulan-bulan kemudian tidak ada penanganan serius yang dilakukan, hingga akhirnya laporan dari Australia menjadi pemicu terbukanya

kasus ini di ranah hukum Indonesia. Ini mengindikasikan adanya celah dalam pengawasan dan mekanisme penegakan hukum internal terhadap anggotanya sendiri. Setelah proses penyelidikan dilakukan, status kasus ini ditingkatkan menjadi penyidikan pada 4 Maret 2025. Sebagai bentuk penanganan internal, Divisi Propam Polri menempatkan AKBP Fajar di tempat khusus atau patsus pada 7 Maret 2025 (Belarminus 2025).



Gambar 1.1. Pro Kontra Netizen X Mengenai Kasus Pencabulan Eks Kapolres Ngada (Cuitan *twitter* X, 2025)

Kasus pencabulan Eks Kapolres Ngada ini juga menjadi pro kontra masyarakat, seperti contoh kutipan dari X pada gambar di atas, banyak netizen yang berkomentar dan menyetujui bahwa kenapa justru kasus ini terbuka saat otoritas Australia yang turun langsung melaporkan adanya kasus tidak senonoh ini, yang mana juga ternyata kasus ini baru muncul di media pada 10 Maret 2025, dengan Kompas.com menjadi salah satu media pertama yang mengangkat kasus tersebut. Sejak saat itu, kasus ini sangat menjadi sorotan tajam media nasional maupun lokal. Pemberitaan yang muncul tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga menunjukkan beragam perspektif serta kepentingan media dalam membongkar suatu isu. Dalam hal ini, media memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap tindakan kekerasan seksual, terlebih ketika pelakunya adalah aparat negara (Sunarto, 2022).

Banyak pemberitaan yang diterbitkan oleh kedua media, yakni Kompas.com dan PosKupang.com, sejak tanggal 10 Maret 2025. Dari berita-berita tersebut, terlihat adanya alur perkembangan kasus yang melibatkan mantan Kapolres Ngada. Tahapan pertama dimulai dengan konferensi pers yang diselenggarakan oleh Mabes Polri pada 13 Maret 2025. Dalam konferensi tersebut, polisi membeberkan sejumlah bukti, termasuk rekaman video yang diperoleh dari pihak Australia. Selanjutnya, pada 17 Maret 2025, dilaksanakan sidang etik

terhadap AKBP Fajar, yang kemudian diikuti dengan proses penangkapan oleh tim Mabes Polri di Nusa Tenggara Timur pada 20 Maret 2025. Penangkapan tersebut memicu aksi protes dari masyarakat sipil yang menuntut keadilan dan transparansi dalam pengungkapan kasus, yang diwujudkan melalui aksi unjuk rasa di Mapolda NTT pada 21 Maret 2025 (Octavia, 2025). Sebagai tindak lanjut, status AKBP Fajar resmi ditetapkan sebagai tersangka pada 24 Maret 2025. Namun, ketika berkas perkara diserahkan kepada Kejaksaan Tinggi Nusa Tenggara Timur, Kejati mengembalikannya pada 27 Maret 2025 karena dinilai belum memenuhi unsur-unsur pasal yang disangkakan (Octavia, 2025).

Dalam fenomena ini, pemberitaan media dikaji dari dua perspektif, yaitu media nasional dan media lokal. Media nasional merupakan media daring yang cakupan pemberitaannya meliputi seluruh wilayah Indonesia. Sedangkan Media Lokal merupakan media massa yang beroperasi di wilayah tertentu dan menyajikan informasi yang berkaitan dengan daerah tersebut (Aini, 2025).

Tabel 1.1. Perbandingan Jumlah Pemberitaan Media Daring Nasional dan Lokal

Jenis Media	Jumlah Pemberitaan
Media Daring Nasional	Jumlah Berita
Kompas.com	128 Berita
Detik.com	84 berita
Tempo.com	30 Berita
Media Lokal	Jumlah Berita
PosKupang.com	90 Berita
AntaraNewsKupang.com	22 Berita
Kupangnews.com	8 Berita

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan data di atas, total jumlah berita yang diterbitkan oleh enam media nasional dan lokal selama periode maret 2025 mencapai 362 berita. Dari jumlah tersebut, media nasional menyumbang 242 berita, dengan Kompas.com sebagai media yang paling aktif melaporkan konflik ini (128 berita) diikuti oleh Detik.com (84 berita), dan Tempo.com (30 berita). Sementara itu, media lokal menerbitkan total 120 berita, dengan PosKupang.com mencatat jumlah tertinggi (90 berita), disusul oleh AntaraNewsKupang.com (22 berita), dan Kupangnews.com (8 berita). Jumlah ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi pada Maret 2025 mendapatkan perhatian cukup besar dari media, baik nasional maupun lokal, dengan total 362 berita yang diterbitkan. Media nasional mendominasi pemberitaan

dengan 242 berita, mencerminkan intensitas peliputan yang tinggi di tingkat nasional. Kompas.com menjadi media yang paling aktif melaporkan isu ini dengan 128 berita, disusul oleh Detik.com sebanyak 84 berita, dan Tempo.com dengan 30 berita. Sementara itu, media lokal juga turut berperan dalam penyebaran informasi dengan menerbitkan total 120 berita. PosKupang.com tercatat sebagai media lokal yang paling produktif dengan 90 berita, diikuti oleh AntaraNewsKupang.com sebanyak 22 berita, dan Kupangnews.com yang hanya memuat 8 berita. Temuan ini memperlihatkan adanya konsentrasi peliputan yang tinggi dari media-media tertentu, serta menunjukkan perbedaan intensitas pelaporan antara media nasional dan lokal.

Alasan pemilihan media Kompas.com dan PosKupang.com sebagai objek penelitian didasarkan pada jumlah pemberitaan yang tinggi dibandingkan dengan media lain pada kategorinya masing-masing. Kompas.com merupakan media daring yang dimiliki oleh PT Kompas Cyber Media dan merupakan satu dari sebagian pelopor media *online* di Indonesia. Kompas.com dikenal sebagai media yang mengusung ideologi humanisme, dengan fokus pada isu-isu kemanusiaan serta pemberitaan yang akurat dan terpercaya (Kompas, 2020). Harian Kompas dianugerahi penghargaan sebagai Media Nasional Terbaik dalam kategori Media *Brand Awards* 2024 dimana Penghargaan ini diserahkan oleh Ketua Umum Serikat Perusahaan Pers, Januar P. Ruswita, kepada perwakilan Harian Kompas, yakni Kepala Biro Kompas Jawa Barat dan Kalimantan, Cornelius Helmy Herlambang, dalam acara yang diselenggarakan di Kota Bandung, Jawa Barat, pada Jumat (20/9/2024) (Costa, 2024).

Sedangkan PosKupang merupakan media yang dikelola oleh PT Tribun Digital Online yang mana juga bagian dari Kompas Gramedia dan berkantor pusat di Kupang. Pos Kupang sendiri adalah sebuah surat kabar harian yang terbit di Nusa Tenggara Timur sejak tahun 1992. Situs beritanya, pos-kupang.com, adalah bagian dari Divisi Surat Kabar Daerah Kompas Gramedia. Jadi, Pos Kupang adalah media berita yang berfokus pada informasi dari wilayah Nusa Tenggara Timur dan sekitarnya (Leo, 2021). PosKupang dan Kompas.com memang memiliki hubungan struktural dalam satu grup media yakni KG grup, namun dalam pemberitaannya, terutama terkait isu lokal seperti kasus di NTT, PosKupang cenderung memberikan

sentuhan lokal yang membuatnya berbeda dengan media nasional Kompas.com dimana media lokal PosKupang ini tidak dapat dikategorikan sebagai mirroring secara penuh (Novemy 2021).



Gambar 1.2. Artikel Media Online Kompas.com dan Poskupang.com (Kompas.com & Poskupang.com, 2025)

Contoh pada kedua media di atas, Mulai pada tanggal 10 Maret 2025, Kompas.com dan PosKupang.com mulai merilis pemberitaan terkait kronologi kasus pencabulan Eks Kapolres Ngada. Kompas.com menyoroti kasus ini sebagai kejahatan luar biasa yang melibatkan pelanggaran berat terhadap anak dibawah umur. Media ini memberikan perhatian khusus pada aspek hukum dan institusional, dengan menekankan bahwa tindakan pelaku melanggar sejumlah undang-undang, termasuk Undang - Undang Perlindungan Anak dan Undang - Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Selain itu, Kompas.com juga mengungkapkan bahwa pelaku merekam aksi pencabulannya dan mengunggahnya ke situs porno di Australia, yang kemudian menjadi titik awal terungkapnya kasus ini (Bare, 2025). PosKupang.com, melaporkan kasus ini dengan fokus pada reaksi masyarakat dan lembaga setempat. Media ini menyoroti bahwa tindakan Kapolres Ngada masuk dalam kategori pelanggaran HAM berat, sebagaimana dinyatakan oleh Padma Indonesia. PosKupang.com juga memberikan ruang bagi suara-suara lokal yang mengecam tindakan pelaku dan menuntut keadilan bagi korban (Leo, 2025).

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis pembingkaihan pemberitaan kasus Eks Kapolres Ngada AKBP Fajar Lukman oleh media nasional dan media lokal, khususnya Kompas.com dan

Poskupang.com dalam periode Maret 2025. Analisis ini menggunakan model *framing* yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang terdiri dari empat elemen utama: Sintaksis, Skrip, Tematik dan Retoris. Model ini dipilih karena ingin menganalisis artikel sebagai unit utama, yang berkaitan erat dengan bagaimana khalayak menafsirkan isi artikel. Selain itu, metode pengtuasi juga membantu dalam memahami bagaimana aspek suprasegmental, seperti intonasi dan struktur kalimat, mempengaruhi cara pembaca menginterpretasikan berita yang dipublikasikan oleh Kompas.com dan PosKupang.com (Awalludin, 2017).

Elemen yang pertama, dalam struktur sintaksis. Struktur ini dapat dianalisis melalui elemen-elemen berita seperti *lead*, latar belakang, judul, hingga kutipan yang dipilih. Intinya, struktur sintaksis mencerminkan bagaimana jurnalis memahami dan menyajikan fakta berdasarkan cara mereka menyusun isi berita. Kedua, struktur skrip, merujuk pada cara jurnalis mengisahkan sebuah peristiwa dalam bentuk narasi berita. Fokus struktur ini adalah pada strategi bertutur yang digunakan dalam menyampaikan cerita, memperlihatkan bagaimana peristiwa dibentuk menjadi kisah yang utuh dan mudah dipahami pembaca. Ketiga, struktur tematik membahas bagaimana pandangan jurnalis terhadap peristiwa diungkapkan melalui proposisi atau hubungan antar kalimat dalam keseluruhan teks. Analisis ini mengkaji pemaknaan mendalam yang dibentuk dalam susunan kalimat yang membangun konteks berita. Keempat, struktur retorik berkaitan dengan cara jurnalis menekankan makna tertentu dalam berita. Hal ini terlihat dari pemilihan kata, penggunaan idiom, elemen visual seperti gambar atau grafik, yang tidak hanya memperkuat tulisan tetapi juga memberi penekanan pada pesan atau kesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Melalui keempat struktur ini sintaksis, skrip, tematik, dan retorik kita dapat menelusuri bagaimana kecenderungan atau sudut pandang jurnalis maupun institusi media dalam membingkai suatu peristiwa (Nikmat, 2018).

Pemilihan periode Maret 2025 ini didasarkan pada momentum penting terkait kasus pencabulan yang dimulai pada awal bulan Maret 2025. Yakni mulainya berita mencuat yang dimana saat itu fajar tengah diamankan oleh aparat Profesi dan Pengamanan (Propam) Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia

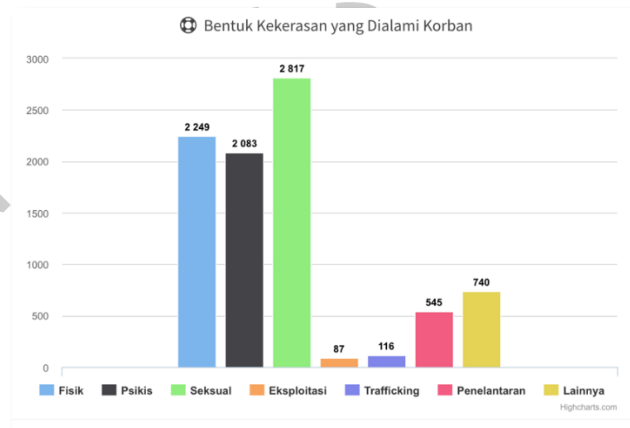
(Mabes Polri), berita di tangkap nya fajar, siding edik, dan putusan. Periode ini dianggap penting karena intensitas pemberitaan mengenai kasus tersebut meningkat secara signifikan, dimana dapat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menganalisis bagaimana kedua media membingkai suatu peristiwa atau kasus pencabulan Eks Kapolres Ngada ini.

Framing dalam pemberitaan kasus pelecehan seksual sangat penting karena media memiliki peran besar dalam membentuk persepsi publik. Cara media membingkai suatu kasus dapat memengaruhi cara masyarakat memahami, menilai, bahkan merespons peristiwa tersebut. Dalam kasus pelecehan seksual, *framing* yang keliru dapat menimbulkan *victim blaming*, meremehkan dampak pada korban, atau justru membentuk citra seolah pelaku tidak bersalah. Sebaliknya, *framing* yang tepat mampu memperkuat kesadaran publik tentang pentingnya perlindungan terhadap korban, mendorong keadilan, serta menekan budaya patriarki dan impunitas (Suryani, & Setiawan. 2022). Oleh karena itu, analisis *framing* penting untuk mengkaji sejauh mana media berkontribusi dalam membentuk narasi yang adil, berpihak pada korban, dan mendorong perubahan sosial yang lebih baik.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat di era ini telah mempermudah penyediaan informasi, memungkinkan masyarakat untuk mengakses berita dan data lebih cepat. Media massa menjadi salah satu sumber utama informasi yang dapat diandalkan oleh publik, menyajikan beragam topik mulai dari isu pelecehan hingga dinamika politik (Putri & Setiawan, 2023). Peran media dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap informasi yang disampaikan sangat besar, bahkan dapat mempengaruhi sikap dan pandangan mereka terhadap berbagai isu yang dibahas. Sebagai sarana komunikasi, media massa terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Revolusi informasi, terutama dengan hadirnya internet, memungkinkan masyarakat untuk memperoleh informasi kapan saja dan di mana saja (Putri & Setiawan, 2023)..

Data dari Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat, pada tahun 2025, terdapat 5.541 kasus kekerasan terhadap anak, dengan 4.799 di antaranya adalah korban perempuan dan 1.132 korban laki-laki (Simfonipaa, 2025). Selain itu, pada tahun 2024, Komisi Nasional

Perlindungan Anak (Komnas PA) menerima 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak, dengan 1.915 di antaranya adalah kasus kekerasan seksual. Kementerian PPPA juga mencatat total 28.831 kasus kekerasan terhadap anak sepanjang tahun 2024, dengan 24.999 kasus di antaranya menimpa anak perempuan (Komnas, 2025).



Gambar 1.3. Bentuk Kekerasan yang Dialami Korban (Highcharts.com, 2025)

Grafik tersebut menunjukkan kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan yang paling tinggi dialami oleh korban, dengan jumlah mencapai 2.083 kasus. Angka ini mencerminkan prevalensi yang cukup besar terkait kekerasan seksual di masyarakat. Kekerasan seksual dapat mencakup berbagai bentuk pelecehan atau pemaksaan yang mengarah pada tindakan seksual tanpa persetujuan korban, dan dampaknya dapat sangat merusak baik secara fisik maupun psikologis. Dalam kaitannya dengan kasus pencabulan yang melibatkan eks AKBP Fajar Lukman, fenomena ini memberikan gambaran yang jelas mengenai betapa pentingnya perhatian publik dan media terhadap kasus-kasus kekerasan seksual. Secara sederhana, *framing* dapat dipahami sebagai cara media membingkai sebuah peristiwa. Pendekatan ini membantu mengungkap sudut pandang atau perspektif yang digunakan oleh jurnalis atau media ketika memilih topik dan menuliskannya menjadi sebuah berita (Nasrudin Qawiyurrijal, 2021)

Media massa kini bertransformasi menjadi media daring berkat perkembangan teknologi global, yang menjadikan platform ini lebih mudah diakses oleh siapa saja. Media *online* memberikan kenyamanan bagi pengguna untuk mengakses berbagai informasi menggunakan perangkat digital yang terhubung

dengan internet (Alisty, 2021). Meskipun demikian, media *online* juga membuka ruang bagi penyebaran berita palsu atau hoaks yang dapat mempengaruhi persepsi publik. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk lebih bijak dan kritis dalam memilah informasi yang diterima dari berbagai sumber media *online*. Secara keseluruhan, media memiliki peran penting dalam membentuk dan menyebarkan realitas sosial kepada masyarakat. Fungsi utamanya adalah sebagai sarana untuk menyampaikan informasi yang telah dibangun secara objektif, jelas, dan efektif, sehingga dapat diterima dengan baik oleh khalayak luas. Analisis *framing* merupakan metode yang digunakan oleh media untuk membentuk suatu topik atau berita dengan memberikan makna tertentu sesuai dengan cara penyajiannya (Kompas, 2022).

Dalam proses ini, media merangkum informasi agar siap disampaikan sebagai berita kepada publik. Ketika membingkai kasus pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur, setiap media dapat menyajikan sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana kasus tersebut diberitakan di portal *online*, menggunakan analisis *framing* terhadap artikel dari Kompas.com dan PosKupang.com.

Dengan menerapkan model *framing* Pan dan Kosicki dalam menganalisis pemberitaan dari Kompas.com dan PosKupang.com, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan dalam cara kedua media membingkai kasus pencabulan Eks Kapolres Ngada. Peneliti juga melakukan analisis terhadap studi-studi sebelumnya yang berperan sebagai acuan, serta membandingkannya dengan penelitian yang akan dilakukan, untuk menekankan perbedaan, kesamaan, dan kontribusi yang akan dihasilkan oleh penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang ke-1 berjudul “Pemberitaan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Magdalene.co dalam Perspektif Jurnalisme Gender”, yang ditulis oleh Sinaida Fahima, Siti Nurbaya, dan Kholis Ridho di tahun 2021. Metode analisis *framing* yang dikembangkan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dipergunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Magdalene.co menerapkan prinsip jurnalisme yang sensitif gender dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual. Media ini menyajikan realitas yang memberikan wawasan mendalam kepada pembaca tanpa mendiskreditkan korban

demi kepentingan komersial. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemahaman tentang bagaimana media daring dapat mengangkat isu kekerasan seksual dengan pendekatan yang sensitif terhadap korban. Hal ini memperkuat urgensi analisis *framing* dalam menilai apakah media menyajikan realitas yang adil, empatik, dan tidak menyudutkan korban.

Penelitian terdahulu yang kedua dengan judul “Pembangkaian Kasus Pelecehan Seksual Pada Laki - Laki di Portal Berita *Online* (Analisis *Framing* Berita Kasus Pelecehan Seksual Pegawai KPI Di Kompas.com dan Suara.com Periode September 2021 - Januari 2022)” yang ditulis oleh Shinta Andrea Puspa, di tahun 2022. Metode analisis *framing* yang diteliti Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki juga dipergunakan dalam penelitian ini. Ditemukan bahwa meskipun Kompas.com dan Suara.com menyandang struktur pemberitaan yang serupa, keduanya tidak sama dalam pendekatan penyajian. Kompas.com lebih humanis dan berpegang pada etika jurnalistik dengan bahasa netral serta berpihak pada korban, sementara Suara.com cenderung sensasional dengan diksi yang lebih lugas dan dramatis. Perbedaan ini dipengaruhi oleh kepemilikan dan ideologi masing-masing media.

Penelitian terdahulu yang ketiga dengan judul “Analisis *Framing* dalam Berita Kasus Pencabulan Murid SD di Bekasi pada Media *Online* Kompas.com dan Detik.com” yang ditulis oleh Lusi Rahmawati dan Hendra Setiawan, di tahun 2023. Pendekatan kualitatif deskriptif metode analisis *framing* yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dipergunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Kompas.com dan Detik.com menyandang kesamaan dan ketidaksetaraan dalam membingkai berita. Keduanya memanfaatkan teknik piramida terbalik serta memakai struktur 5W+1H, dengan opini singkat yang didukung pernyataan narasumber. Kompas.com menyajikan berita lebih mendetail, sementara Detik.com lebih ringkas.

Dengan menggunakan pendekatan Pan & Kosicki, penelitian ini menganalisis secara mendalam struktur pemberitaan, penggunaan bahasa, dan kecenderungan ideologis yang dimiliki masing-masing media dalam melaporkan kasus pencabulan oleh eks Kapolres Ngada. Penelitian ini juga berkontribusi dalam memahami bagaimana posisi politik dan identitas editorial media dapat

mempengaruhi cara pandang publik terhadap peristiwa tersebut. Melalui analisis perbandingan ini, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana media dari berbagai latar belakang membentuk persepsi publik mengenai kasus hukum yang melibatkan tokoh penting. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian-kajian sebelumnya, tetapi juga memperluas pemahaman tentang peran media dalam membingkai dinamika pemberitaan kasus hukum yang kontroversial, seperti yang terjadi dalam kasus pencabulan oleh eks Kapolres Ngada.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dielaborasi di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: “Bagaimana pembingkai kasus pencabulan oleh eks Kapolres Ngada AKBP Fajar Lukman menggunakan Analisis *Framing* Pan dan Kosicki di Situs Daring Kompas.com dan PosKupang.com Periode Maret 2025?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah, lantas penelitian ini bermaksud untuk mencari tahu dan menemukan pembingkai kasus pencabulan oleh eks Kapolres Ngada AKBP Fajar Lukman (Analisis *Framing* Pan dan Kosicki di Situs Daring Kompas.com dan PosKupang.com Periode Maret 2025).

1.4. Manfaat Penelitian

Sesudah penelitian ini selesai dianalisis, diharapkan hasil yang didapati mampu memberikan kontribusi yang berguna. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diklasifikasikan ke dalam 2 kategori:

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan sanggup memperkaya wawasan untuk kalangan akademik, khususnya mahasiswa jurnalistik, mengenai cara yang tepat dalam penyusunan redaksional di media *online* ketika membingkai berita terkait pencabulan anak di bawah umur.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memperdalam wacana praktik pemingkaian kasus pelecehan seksual oleh laki-laki di portal berita *online* atas berita kasus pencabulan anak di bawah umur bagi praktisi di bidang jurnalistik.